

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP PEMAHAMAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS X UNTUK PERENCANAAN KARIER DI SMK TUNAS HARAPAN JAKARTA

Oleh:

Bibit Dwi Ningrum ¹⁾

Dra. Dharma Setiawaty ²⁾

Dr. Dede Rahmat, M.Psi ³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode problem solving terhadap pemahaman kepribadian siswa kelas X untuk perencanaan karier di SMK Tunas Harapan Jakarta. Penelitian dilaksanakan di SMK Tunas Harapan Jakarta Pusat pada bulan Mei 2013 – Juni 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain penelitian One Group Pre test – Post test yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil pre test dan post test. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran sebanyak 30 siswa dengan menggunakan teknik Sampling Insidental. Pengukuran data sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan tes (pre-post test) berupa angket mengenai kepribadian karir Holland. Sebelum instrumen digunakan akan dilakukan terlebih dahulu uji coba instrumen terhadap 34 siswa untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, hasil perhitungan validitas instrumen diperoleh item yang valid sebanyak 99 butir item dari 120 butir item. Hasil reliabilitas diperoleh sebesar 0,889 dengan rumus Alpha Cronbach dan r_{tabel} sebesar 0,344, artinya instrumen pengukur yang diperoleh reliabel dan layak digunakan. Pada uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3,870$ dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh $t_{tabel} = 2,004$ (interpolasi) dengan uji dua pihak. Diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,870 > 2,004$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode problem solving terhadap pemahaman kepribadian siswa kelas X di SMK tunas Harapan Jakarta.

Kata Kunci: karier, kepribadian, pemilihan karier

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didiknya dengan keterampilan-keterampilan khusus. Peserta didik pada Seko-

lah Menengah Kejuruan (SMK) dibentuk agar menjadi pribadi yang siap kerja. Hal ini dijelaskan pula dalam Permen No. 29 Pasal 1:3 dan Pasal 3:2, 1990 ketentuan umum tentang pendidikan menengah. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di seko-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dzenonx_ndut@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, d_r_hidayat@yahoo.com

lah sebagai layanan untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan secara maksimal. Peran guru bimbingan dan konseling yaitu membantu dan mengarahkan peserta didik dalam pemantapan perencanaan karier siswa. Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu melakukan kegiatan layanan dengan strategi layanan yang tepat.

Pemberian bantuan dan arahan dalam membuat perencanaan karier akan membantu siswa dalam menggali potensi-potensi yang dimiliki dan memahami diri. Perencanaan karier yang dibuat oleh siswa akan menentukan kariernya di masa depan. Perencanaan karier yang harus dilakukan menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang dirinya dan karier. Siswa membutuhkan informasi-informasi tentang karier agar dapat memilih jenis karir yang sesuai dengan kepribadian dirinya.

Kegiatan layanan yang akan dilakukan adalah layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode problem solving dengan materi yang mengacu kepada teori pemilihan karir John L. Holland (1992). Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pilihan karier yang ada.

Rumusan masalah "Apakah ada pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap pemahaman kepribadian siswa kelas X untuk perencanaan karier di SMK Tunas Harapan?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap pemahaman kepribadian siswa kelas X untuk perencanaan karier di SMK Tunas Harapan Jakarta.

Kajian Teori Pemahaman Diri

Menurut Donald E. Super pemahaman diri dalam karier adalah pemahaman mengenai kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Tolbert dalam bukunya *Counseling For Career Development* pemahaman diri dalam karier adalah pemahaman dan pengembangan anak (peserta didik) agar mengerti akan dirinya, mempelajari dunia kerja untuk mendapatkan pengalaman yang akan membantu dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan.

Tujuan pemahaman diri dalam karier di sekolah ialah membantu peserta didik agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mem-

persiapkan diri untuk memilih karier yang berguna kelak dalam masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemahaman diri merupakan hal pertama yang harus dipahami oleh siswa untuk membuat perencanaan karier ke depan.

Kepribadian Kaitannya Dengan Pemilihan Karier

Secara umum teori kepribadian yang terkait dengan pemilihan karier sangat melekat dengan teori John L. Holland (1992), oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan terhadap pemahaman diri difokuskan pada kepribadian karier Holland. John L. Holland melihat bahwa pemilihan dan penyelesaian karier menunjukkan suatu perluasan terhadap kepribadian seseorang. Holland (1992) membagi kepribadian seseorang menjadi 6 sesuai dengan lingkungan kerja diantaranya realistik, investigatif, konvensional, *entrepreneur*, sosial, dan artistik.

Holland menekankan pada minat terhadap pekerjaan, dan sikap individu dalam lingkungan kerja yang berlandaskan pada tipologi kepribadian. Salah satu asumsi dasarnya juga membahas tentang pemilihan karier. Holland juga mengungkapkan bahwa pemilihan setiap jabatan (dalam karier) adalah suatu tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan seseorang. Dengan kata lain, dibutuhkan pengenalan akan kepribadian dalam menentukan pilihan karier seseorang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Dewa Ketut (1993) yang menyebutkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemilihan karier adalah faktor penilaian diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan karier seseorang harus mampu memahami kepribadian terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan karier. Guru bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa memperoleh informasi mengenai kepribadian dan karier, maka guru bimbingan dan konseling harus melakukan kegiatan layanan yang tepat untuk membantu siswa dalam perencanaan karier mereka.

Sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier yang pertama adalah memiliki pemahaman diri (kemampuan,

minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.

Metode Problem Solving

Metode pengajaran yang digunakan yaitu metode *problem solving*. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Penggunaan metode *problem solving* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tunas Harapan Jakarta Pusat. Waktu penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 6 bulan pada bulan Januari – Juni 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode pre-eksperimental dengan desain penelitian *One Group Pre Test – Post Test* yaitu menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil *pre test* dan *post test*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran sebanyak 30 siswa dengan menggunakan teknik *Sampling Insidental*.

Pengukuran data sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan tes (pre-post test) berupa angket mengenai kepribadian karir Holland. Sebelum instrumen digunakan akan dilakukan terlebih dahulu uji coba instrumen terhadap 34 siswa untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, hasil perhitungan validitas instrumen diperoleh item yang valid sebanyak 99 butir item dari 120 butir item. Hasil reliabilitas diperoleh sebesar 0,889 dengan rumus *Alpha Cronbach* dan r_{tabel} sebesar 0,344, artinya instrumen pengukur yang diperoleh reliabel dan layak digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dari hasil instrumen tes yang diberikan kepada responden (siswa) sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai terendah 155 dan tertinggi 208 dengan mean 183. Sedangkan simpangan baku (*standar deviasi*) diketahui sebesar 14,44 dan varians sebesar 232,9437.

Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan pre-test adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Pre-Test Pemahaman Kepribadian Siswa

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 183$	17	56,67%
Rendah	$X < 183$	13	43,33%
<i>Jumlah</i>		30	100%

Berdasarkan tabel 1 dari hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pada kategori tinggi diperoleh jumlah sebanyak 17 dengan persentase 57,67% dan kategori rendah sebanyak 13 dengan persentase 43,33%. Siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa memiliki pemahaman kepribadian yang baik. Sementara siswa yang berada pada kategori rendah artinya siswa memiliki pemahaman kepribadian yang kurang baik.

Hasil data (*post-test*) yang diperoleh dari ha-

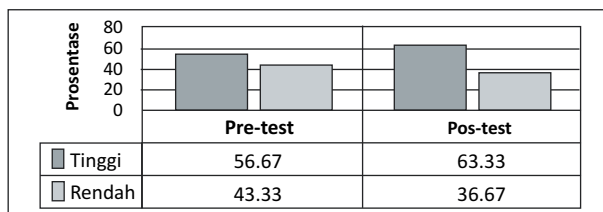
sil instrumen tes yang diberikan kepada responden (siswa) sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai terendah 158 dan tertinggi 217 dengan mean 191,83. Sedangkan simpangan baku (*standar deviasi*) diketahui sebesar 16,60 dan varians sebesar 261,9586.

Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan *pre-test* adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data Post-Test Pemahaman Kepribadian Siswa

Kategori	Rentangan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 191,83$	19	63,33%
Rendah	$X < 191,83$	11	36,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 2 dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi diperoleh jumlah sebanyak 19 dengan persentase 63,33% dan kategori rendah sebanyak 11 dengan persentase 36,67%. Hasil distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada kedua kategori. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data di atas, maka data *pre-test* dan *post-test* dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



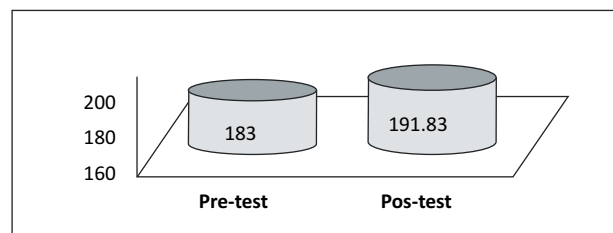
Gambar 1
Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil hitung dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,870 > 2,004$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap pemahaman kepribadian siswa pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diterima.

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman kepribadian siswa berdasarkan kepribadian karier Holland antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *problem solving* dalam layanan bimbingan

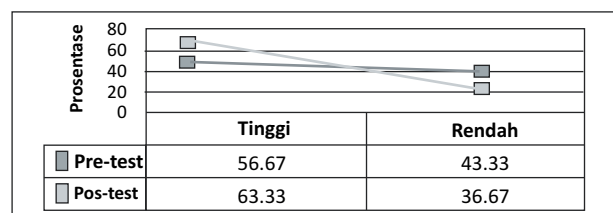
klasikal.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata (*mean*) pemahaman kepribadian sebelum perlakuan yaitu sebesar 183 dan skor mean setelah diberikan perlakuan sebesar 191,83. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari hasil tersebut terdapat perubahan yaitu ada kenaikan skor *mean* sebesar 8,83. Perubahan skor pada hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor nilai rata-rata (*mean*). Artinya setelah perlakuan pemahaman kepribadian siswa mengalami peningkatan. Untuk mempermudah penggambaran deskripsi hasil, berikut ini digambarkan grafik perolehan hasil data *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut :



Gambar 2
Grafik Skor Rata-rata (Mean) Pemahaman Kepribadian Siswa

Berdasarkan tabel frekuensi distribusi tingkat pemahaman kepribadian siswa berdasarkan kepribadian karier Holland sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat dua kategori data terdiri atas kategori positif dan kategori rendah. Untuk mempermudah melihat hasilnya maka digambarkan seperti grafik di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 3
Frekuensi Distribusi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat hasil data di atas mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kategori Tinggi diketahui terdapat peningkatan persentase yaitu pada *pre-test* sebesar 56,67% dan pada *post-test* sebesar 63,33%.

Artinya pada kategori Tinggi mengalami peningkatan sebesar 6,66% setelah diberikan perlakuan. Siswa yang ada pada kategori Tinggi dapat menerima materi dengan baik selama proses pemberian perlakuan.

Sedangkan pada kategori rendah hasil data diketahui terjadi penurunan persentase dari 43,33% menjadi 36,67%. Artinya terdapat penurunan sebesar 6,66% pada siswa yang berada di kategori ini, berarti siswa pada kategori ini menjadi lebih sedikit setelah mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan analisis hasil data skor rata-rata (*mean*) dan frekuensi distribusi sebelum dan sesudah perlakuan, terlihat adanya perubahan yang menunjukkan bahwa metode *problem solving* berpengaruh terhadap pemahaman kepribadian siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil data frekuensi distribusi yang menunjukkan bahwa pada kategori tinggi mengalami peningkatan sementara pada kategori rendah mengalami penurunan. Pada grafik skor rata-rata (*mean*) juga terdapat perubahan skor rata-rata (*mean*) antara sebelum dan sesudah perlakuan. Skor rata-rata (*mean*) mengalami peningkatan sebesar 8,83 dari 183 (*pre-test*) menjadi 191,83 (*post-test*).

Hasil tersebut diperkuat oleh peningkatan skor masing-masing siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada tes pemahaman kepribadian siswa berdasarkan kepribadian karier Holland (terlampir). Penurunan dan peningkatan skor dikarenakan skor sebagai standar pada masing-masing kategori meningkat. Pada hasil penelitian ini terdapat perubahan peningkatan yang dapat dilihat pada skor masing-masing siswa dan skor rata-rata (*mean*) pada tes sebelum dan sesudah perlakuan (terlampir). Adanya peningkatan hasil perolehan data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pemberian layanan informasi maupun bimbingan untuk meningkatkan pemahaman kepribadian siswa yang baik menyangkut diri, kepribadian, karier, dan hubungan antara kepribadian seseorang terhadap penentuan karier di masa depan.

Metode *problem solving* dapat membantu penyampaian informasi dan melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, serta mampu memecahkan ma-

salah yang dihadapi. Metode ini dapat mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan informasi sehingga mudah dimengerti oleh siswa serta melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam kegiatan belajar.

Penggunaan metode *problem solving* selama dilaksanakannya layanan bimbingan klasikal tidak berdiri sendiri. Penggunaan metode lain diperlukan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik. Metode yang digunakan untuk mendukung *problem solving* terdiri dari metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok, dan tanya jawab serta menggunakan media bermain agar siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode *problem solving* dilaksanakan dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti diantaranya latihan menceritakan tentang diri siswa dalam bentuk narasi. Siswa diminta menjelaskan tentang dirinya yang meliputi, kekurangan dan kelebihan diri, potensi, bakat, minat, dan perencanaan karier mereka ke depan sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Siswa diarahkan untuk lebih memahami dirinya dengan berdasarkan pada teori kepribadian karier Holland.

Siswa diharapkan dapat memahami dan memaknai kepribadian mereka agar lebih terarah untuk pemilihan pekerjaan dan karier di masa depan. Hal ini membuka wawasan mereka untuk mempersiapkan perencanaan karier mereka ke depan agar siswa mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

Pengambilan keputusan (*decision making*) pada metode *problem solving* merupakan hal yang sangat penting untuk memecahkan masalah. Pengambilan keputusan (*decision making*) dalam metode *problem solving* merupakan proses memilih atau menentukan cara dalam menyelesaikan masalah. Siswa dilatih agar mampu menganalisis suatu masalah sebelum mengambil keputusan (*decision making*). Siswa belajar mengidentifikasi masalah dan memilih alternatif cara yang tepat untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Setelah siswa memilih alternatif yang tepat, kemudian siswa melakukan evaluasi hasilnya.

Metode *problem solving* dilaksanakan setelah penyampaian materi-materi oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan metode *problem solving* siswa berpartisipasi aktif selama mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi siswa dalam berdiskusi kelompok dalam memecahkan kasus. Setiap siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan pada setiap kelompok yang tampil dan terjadi diskusi yang kooperatif.

Setiap siswa diwajibkan mengisi lembar latihan soal yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi tidak bernilai benar atau salah karena latihan soal ini bertujuan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Siswa juga terlihat serius selama mengerjakan latihan narasi dengan menceritakan tentang diri siswa dalam bentuk narasi. Siswa diberikan kebebasan dalam menceritakan dirinya dalam merencanakan kariernya ke depan.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 orang siswa yang merupakan remaja berusia sekitar 14-17 tahun. Pada usia ini siswa belum memiliki perencanaan karier yang matang. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami kepribadian siswa dan mengarahkan kariernya ke depan. Dengan adanya pengaruh metode *problem solving* terhadap pemahaman kepribadian pada siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa metode *problem solving* menunjukkan adanya pengaruh terhadap pemahaman kepribadian siswa kelas X untuk keputusan karier di SMK Tunas Harapan. Perubahan skor rata-rata (mean) terjadi perubahan. Pada kategori Tinggi ini terjadi peningkatan sebesar 6,66%, artinya siswa yang memiliki pemahaman Kepribadian yang baik (Tinggi) meningkat. Pada kategori rendah terjadi penurunan sebesar 6,66%, artinya siswa pada kategori ini semakin sedikit. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan metode *problem solving* memiliki pengaruh yang Tinggi terhadap pemahaman kepribadian siswa SMK Tunas Harapan Jakarta.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet.13 Ed.VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Duane Brown & Associates, Career choice and development, Ed. 4th, Jossey-bass a wiley company, 2002.
- Riduwan, Metode dan Teknik Penyusunan Tesis, Cet.8, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sharf, Richard S, Applying Career, Development Theory and counseling, Brooks Cole Publishing Company, 1992.
- Sukardi, Dewa Ketut. Psikologi Pemilihan Karier. Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Sukardi, Dewa Ketut, Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Eds. Rev., Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wena, Made, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.